

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra adalah institusi sosial yang memakai medium bahasa. Karya sastra menyajikan kehidupan dan kehidupan sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga meniru alam dan dunia subjektif manusia. Pengarang mendapatkan pengakuan dan penghargaan masyarakat, sastra sering memiliki kaitan dengan institusi sosial tertentu (Wellek 2014:98). Dalam menciptakan karya sastra tersebut tidak hanya melalui imajinatif yang dilakukan oleh pengarang akan tetapi dapat juga dari hasil pengalaman batin pengarang. Pengalaman batin pengarang tersebut berupa peristiwa atau problem yang menarik sehingga muncul imajinasi dan gagasan yang dituangkan dalam bentuk tulisan atau karya sastra. Biasanya masalah yang di tuliskan adalah masalah-masalah yang sedang terjadi. Oleh sebab itu, karya sastra dikatakan cermin dari kehidupan seseorang dan masyarakat tertentu.

Selain itu (Faruk, 2012:77) karya sastra adalah objek manusiawi, fakta kemanusiaan, atau fakta kultural, sebab merupakan hasil ciptaan manusia. Karya itu mempunyai eksistensi yang khas yang membedakannya dari fakta kemanusiaan lainnya seperti sistem sosial dan sistem ekonomi dan yang menyamakannya dengan sistem seni rupa, seni suara, dan sebagainya. Karya sastra merupakan satuan yang dibangun atas hubungan antara tanda dan makna, antara ekspresi dengan pikiran antara aspek luar dengan aspek dalam Wellek dan

Werren berpendapat bahwa karya sastra bermaterikan bahasa. Hal itulah yang membedakannya dari seni patung yang bermaterikan batu atau kayu dan seni lukis yang bermaterikan garis dan warna, serta seni suara yang bermaterikan bunyi. Berbeda dengan materi seni-seni lain itu, materi karya sastra bukan benda mati, melainkan ciptaan manusia yang demikian dibebani oleh warisan kultural dari suatu kelompok linguistik tertentu (Faruk, 2012:94).

Salah satu jenis karya sastra adalah novel. Goldman mendefinisikan novel sebagai cerita tentang suatu pencarian yang terdegradasi akan nilai-nilai yang otentik yang dilakukan oleh seorang hero yang broplematik dalam sebuah dunia yang juga terdegradasi. Nilai-nilai yang otentik itu adalah nilai-nilai yang mengorganisasikan dunia novel secara keseluruhan sedangkan degradasi adalah suatu keadaan yang bersangkutan dengan adanya perpecahan yang tidak terjembati antara hero dan dunia (Faruk, 2015:90). Dari penjelasan Goldman dapat diartikan bahwa sebuah prosa yang berbentuk novel merupakan wadah untuk mengekspresikan suatu ide, gagasan, dan kritik mengenai keadaan sosial yang tidak dapat tersampaikan langsung kepada dunia.

Selanjutnya teori yang mengkaji tentang ekspresi, ide, gagasan, dan kritik yang dituliskan pengarang dalam novel adalah sosiologi sastra. Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari akar kata sosio (Yunani) (*socius* berarti bersama-sama, bersatu, kawan, teman) dan logi (*logos* berarti sabda, perkataan, perumpamaan). Perkembangan berikutnya mengalami perubahan makna, sosio/*socius* berarti ilmu mengenai asal-usul dan pertumbuhan masyarakat, *logos* berarti ilmu. Jadi, sosiologi berarti ilmu mengenai asal-usul dan pertumbuhan masyarakat, ilmu yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan

antarmanusia dalam masyarakat (Ratna, 2013:1). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang membahas tentang manusia dengan manusia, serta adanya interaksi manusia pada suatu masyarakat.

Lebih lanjut dalam sosiologi sastra sendiri memuat suatu teori marxisme yang merupakan pemikiran Karl Marx. Karl Marx merupakan penulis buku *The German Ideology* yang dibantu oleh temannya yang bernama Engels. Dalam *The German Ideology* Marx meninggalkan gaya bicara humanistik, pada hal ini ditegaskan bahwa sosialisme, penghapusan hak milik pribadi, bukan sekedar tuntutan etis, melainkan keniscayaan objektif. Marx mengklaim bahwa telah menemukan hukum yang mengatur perkembangan masyarakat dan sejarah, dan hukum itu adalah prioritas bidang ekonomi. Marx merumuskan bahwa bidang ekonomi menentukan bidang politik dan pemikiran manusia, bahwa bidang ekonomi ditentukan oleh pertentangan antara kelas-kelas pekerja dan kelas-kelas pemilik (Franz, 2005:50-51). Marxisme membantah adanya suatu susunan yang bersifat tinggi rendah suatu masyarakat dengan kehidupan yang sama, setiap manusia harus berjuang untuk melawan pertikaian-pertikaian yang ada di alam, untuk bertahan hidup membutuhkan keberanian untuk menaklukkan dan menguasai alam berdasarkan ilmu pengetahuan. Dalam hal ini diperkuat dengan pemikiran Karl Marx yang memusatkan perhatiannya pada syarat-syarat penghapusan hak milik pribadi. Karl Marx mengklaim bahwa sosialismenya adalah sosialisme ilmiah yang tidak hanya didorong oleh cita-cita moral, melainkan berdasarkan ilmu pengetahuan ilmiah tentang hukum-hukum perkembangan masyarakat. Dengan demikian pendekatan Marx bersifat sosiologi, sejarah dimengerti sebagai

dialektika antara perkembangan bidang ekonomi dan struktur kelas-kelas sosial (Franz, 2005:9).

Menurut Marx faktor yang menentukan sejarah bukanlah politik atau ideologi, melainkan ekonomi. Ekonomi kapitalisme akan menghasilkan kehancuran sendiri, karena kapitalisme seluruhnya terarah pada keuntungan pemilik sebesar-besarnya, kapitalisme menghasilkan penghisapan manusia pekerja dan karena itu pertentangan kelas paling tajam. Karena itu produksi kapitalistik semakin tidak terjual karena semakin tidak terbeli oleh massa buruh yang sebenarnya membutuhkannya. Sistem produksi kapitalis itulah yang akhirnya niscaya akan melahirkan revolusi kelas buruh yang akan menghapus hak milik pribadi atas alat-alat produksi dan mewujudkan masyarakat sosialis tanpa adanya kelas sosial (Franz Magniz 2005:10).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa marxisme adalah suatu pemikiran yang membantah adanya ketidaksetaraan yang ditimbulkan oleh adanya kelas sosial yang difaktorkan oleh ekonomi dan kekuasaan yang ada pada suatu masyarakat, sehingga dapat menimbulkan banyak pertikaian yang ada, dengan garis besarnya kelas sosial, ekonomi, dan kekuasaan yang akan menghancurkan manusia itu sendiri. Bertolak dari teori yang dikemukakan Karl Marx inilah yang digunakan oleh peneliti untuk mengkaji marxisme dalam novel *Gerhana Merah*.

Novel *Gerhana Merah* adalah salah satu karya Muhammad Sholihin yang lahir di Kota Baru, Dharmasraya Sumatra Barat. Meresapi hidup sebagai santri di pesantren selama 7 tahun pada Madrasah Tarbiyah Islamiyah Candung. Tahun 2008 memperoleh gelar sarjana ekonomi Islam Fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol Padang. Tahun 2012 memperoleh gelar Megister Studi Islam dari Program

Pascasarjana Megister Studi Islam Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta. Muhammad Sholihin mempunyai pengalaman hidup yang berliku dan ini menjadikan Muhammad Sholihin sebagai pribadi yang tidak bekerja hanya dalam satu bidang atau institusi, geliat kehidupannya terus saja menerpa. Arus yang terkadang tidak jelas akhirnya menjadikan Muhammad Sholin sebagai orang asing, kendati demikian Muhammad Sholihin terus berpegang pada dunia otentik yang telah dibangun perlahan-lahan sebagai seseorang yang terus berkarya. Pada novel *Gerhana Merah* ini Muhammad Sholihin ingin menyampaikan bahwa manusia apapun warna ideologinya yang dianutnya, harus berpihak pada kemanusiaan bukan pada penindasan.

Gerhana Merah merupakan novel yang membahas tentang pemberontakan dan perjuangan buruh dalam pemerintatan pada satu desa yang dipimpin oleh seorang penguasa bernama Demang Doporo. Demang doporo ini adalah seorang kapitalis yang menganggap uang adalah segalanya dan menggunakannya sebagai alat untuk menguasai suatu desa yang dimanfaatkan guna kepentingan pribadinya. Terlihat jelas kesenjangan sosial antara yang miskin dan yang kaya, penguasa dan kaum buruh atau rakyat. Pada novel ini terdapat kesenjangan sosial yang mengakibatkan konflik untuk memperjuangkan hak-hak yang dimilikinya dengan melawan ketidakadilan yang dirasakan oleh rakyat.

Berdasarkan dari cerita dalam novel yang memuat tentang penindasan yang dilakukan oleh kelas atas (kaum borjuis) dan perlawanan dilakukan oleh kelas bawah (kaum proletar) yang berkaitan dengan masyarakat miskin dan kaya, majikan dan budak, dan kekuasaan yang difaktorkan oleh ekonomi dalam novel *Gerhana Merah* inilah yang menarik minat peneliti untuk menjadikan bahan

kajian menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan teori marxisme. Dalam penelitian ini akan dipaparkan pertentangan kelas sosial kaum proletar dan kaum borjuis berupa penindasan dan perlawanan yang menimbulkan konflik tentang permasalahan antara kaya dan miskin dalam novel *Gerhana Merah* yang termasuk pada ranah marxis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk penindasan yang dilakukan oleh kaum borjuis dan bentuk perlawanan kaum proletar dalam novel *Gerhana Merah* karya Muhammad Sholihin?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk penindasan yang dilakukan kaum borjuis dan bentuk perlawanan kaum proletar dalam novel *Gerhana Merah* karya Muhammad Sholihin

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah yang ada, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Manfaat Teoretis

1. Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan khazanah ilmu pengetahuan mengenai studi sastra khususnya tentang teori marxisme dalam karya sastra pada novel.

2. Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan tentang penerapan, pengaruh, dampak, dan manfaat yang berkaitan dengan marxisme dalam karya sastra pada novel

b. Manfaat Praktis

Selain manfaat teoritis, penelitian ini mempunyai beberapa manfaat praktis yaitu:

1. Dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian yang serupa di masa mendatang
2. Dapat dijadikan sebagai sarana pengapresian terhadap karya sastra

1.5 Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah anggapan dasar suatu hal yang dijadikan sebagai landasan berpikir dalam melakukan suatu penelitian. Pada penelitian ini, peneliti memiliki beberapa asumsi bahwa novel *Gerhana Merah* karya Muhammad Sholihin, terdapat pertentangan sosial antara kelas bawah dan kelas atas yang menimbulkan suatu konflik pemberontakan kelas bawah terhadap kelas atas yang di sini dikuasai oleh Demang Daporo. Demang Daporo adalah seorang kapitalis yang mempunyai pemikiran bahwa uang adalah segalanya termasuk menguasai kelas bawah untuk kepentingan pribadinya. Mahesa adalah salah satu tokoh dari kelas bawah yang ingin menghapus sistem atau pemikiran yang seperti itu.. Dalam hal ini akan dideskripsikan lebih lanjut akan pertentangan kelas yang ada dalam novel *Gerhana Merah* karya Muhammad Sholihin.

1.6 Definisi Operasional

1. Pertentangan Kelas Sosial

Manusia adalah insan yang bersejarah, manusia terlibat dalam tingkat perkembangan sejarah yang telah sedang berlangsung. Sejarah dari setiap masyarakat yang ada sampai sekarang adalah sejarah pertentangan kelas sosial. Orang merdeka atau budak, bangsawan dan gembel, kepala tukang dan pekerja ahli, pendeknya yang menindas dan yang tertindas, berada dalam pertentangan yang tiada akhirnya (Yusria, 2018:13).

2. Novel

Novel adalah suatu karangan atau karya sastra yang lebih pendek dari roman, tetapi jauh lebih panjang daripada cerita pendek yang isinya hanya memngungkapkan suatu kejadian yang penting, menarik dari kehidupan seseorang secara singkat dan yang pokok-pokonya saja. Perwatakan pelaku-pelakunya digambarkan secara garis besar, dan kejadian yang digambarkan itu mengandung konflik jiwa yang mengakibatkan adanya perubahan nasib (Santosa 2010:46).

3. Novel *Gerhana Merah*

Gerhana Merah merupakan novel karya Muhammad Sholihin. Novel ini berkisah dari dua desa yang bertolak belakang tentang cara kepemimpinan yang amat berbeda juga dalam status yang berbeda antara yang kaya dan yang miskin. Hal ini menyebabkan beberapa konflik didalamnya, termasuk pemberontakan suatu mayarakat dan seorang anak bernama Mahesa kepada Demang Doporo yang selalu memuaskan dirinya dengan menggunakan uang sebagai alatnya.

4. Sosiologi sastra

Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari akar kata sosio (Yunani) (*socius* berarti bersama-sama, bersatu, kawan, teman) dan logi (*logos* berarti sabda, perkataan, perumpamaan). Perkembangan berikutnya mengalami perubahan makna, sosio/*socius* berarti ilmu mengenai asal-usul dan pertumbuhan masyarakat, *logos* berarti ilmu. Jadi, sosiologi berarti ilmu mengenai asal-usul dan pertumbuhan masyarakat, ilmu yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antarmanusia dalam masyarakat (Ratna, 2013:1).

5. Marxisme

Marxisme adalah sebutan bagi pembakuan ajaran resmi Karl Marx yang terutama dilakukan oleh temannya Friedrich Engels dan oleh tokoh teori Marxis Karl Kautsky. Dalam pembakuan ini ajaran Marx yang sebenarnya sulit dimengerti disederhanakan agar cocok sebagai ideologi perjuangan kaum buruh (Franz, 2005:5). Pemikiran Karl Marx tidak tinggal dalam wilayah teori melainkan sebagai ideologi Marxisme yang menjadi sebuah kekuatan sosial.